

## **Respon Petani Padi Rawa Lebak Terhadap Rencana Pembentukan Komunitas Estate Padi Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin**

### ***Response Of Swampland Rice Farmers to The Plan for The Establishment Of a Rice Estate Community In Sungai Dua Village, Rambutan Sub District, Banyuasin District***

**Muhammad Andri Zuliansyah<sup>1\*</sup>, Acip Rakhmat<sup>2</sup>**

Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis Universitas Sumatera Selatan<sup>1,2</sup>

\*Email: m.andri.zuliansyah@uss.ac.id

#### **Abstract**

*The Rice Estate Community (KEP) is formed by small-scale farmers in an overlay in an area by adhering to the principles of synergy, consolidation, togetherness, and sustainability. KEP is built in order to increase farming efficiency, income and welfare of farmers. Through KEP modern rice production systems, mechanization, best practice applications that are precise, controlled, and sustainable (sustain) can be achieved. This study aims to 1) describe the implementation of the KEP formation plan, 2) identify farmers' responses to the formation of KEP based on 3 indicators (cognitive, affective, and conative). The method used in this research is by using survey method. Sampling method with the census. The results showed that 1) In its implementation, KEP synergizes with other institutions to support the smooth running of KEP management. KEP will initially develop a rice business. After the rice business is running well, KEP can develop other businesses not only rice but also seed production business, provision of production facilities, organic fertilizer business, Alsin workshop service business, Alsin service management business (UPJA), and other side businesses. 2) Farmers' response to the KEP formation plan seen from 3 indicators, namely cognitive with an average score of 29.17 with agreed criteria, affective with an average score of 26.13 with agreed criteria, and conative with an average score of 27.10 with agreed criteria.*

**Keywords:** KEP, Farmers, Response

#### **Abstrak**

Komunitas Estate Padi (KEP) dibentuk oleh petani berskala kecil dalam suatu hamparan di suatu kawasan dengan menganut prinsip sinergi, konsolidasi, kebersamaan, dan berkelanjutan. KEP dibangun dalam rangka meningkatkan efisiensi usahatani, pendapatan serta kesejahteraan petani. Melalui KEP sistem produksi padi yang modern, mekanisasi, aplikasi *best practice* yang presisi, terkontrol, dan berkelanjutan (*sustain*) dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan pelaksanaan rencana pembentukan KEP, 2) mengidentifikasi respon petani terhadap pembentukan KEP yang berdasarkan 3 indikator (kognitif, afektif, dan konatif). Metode yang digunakan dalam peneliti ini dengan menggunakan metode survei. Metode panarikan contoh dengan sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dalam pelaksanaannya KEP bersinergi dengan kelembagaan yang lain guna mendukung kelancaran jalannya manajemen KEP. KEP pada awalnya akan mengembangkan usaha beras. Setelah usaha beras berjalan dengan baik, KEP dapat mengembangkan usaha lain tidak hanya beras melainkan juga usaha produksi benih, penyediaan sarana produksi, usaha pupuk organik, usaha jasa bengkel Alsin, usaha pengelolaan jasa Alsin (UPJA), dan usaha sampingan lainnya. 2) Respon petani terhadap rencana pembentukan KEP dilihat dari 3 indikator yaitu kognitif dengan skor rata-rata sebesar 29,17 dengan kriteria setuju, afektif dengan skor rata-rata sebesar 26,13 dengan kriteria setuju, dan konatif dengan skor rata-rata sebesar 27,10 dengan kriteria setuju.

**Kata Kunci:** KEP, Petani, Respon

## I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama masyarakat Indonesia karena lebih dari 80% penduduk Indonesia bergerak di bidang pertanian. Atas dasar itu semua pengusaha pertanian memiliki prospek yang baik, karena di Indonesia yang merupakan negara agraris karena kontur tanah dan iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian, tentu sektor pertanian ini perlu diperkuat untuk mengembangkan pertanian di Indonesia [1]. Pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat petani. Mengingat roda perekonomian negara memegang peranan yang sangat penting, maka diperlukan penguatan masyarakat pertanian, agar para petani dapat menyelesaikan sendiri permasalahannya dengan membentuk kelompok tani (poktan) ataupun gabungan kelompok tani (gapoktan) di pedesaan. Kelompok tani menginginkan terwujudnya pertanian yang baik, budidaya yang optimal dan keluarga petani yang sejahtera dalam pembangunan kehidupannya. Anggota dididik untuk memiliki pendapat yang sama, memiliki minat yang sama dan berdasarkan kekeluargaan [2]. Lebih lanjut, menyatakan bahwa pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas petani sebagai pelaku dominan dalam proses tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai cara dan strategi harus didukung. Salah satu pendukung terpenting dalam pelaksanaan pembangunan pertanian adalah adanya kelembagaan petani [3].

Kelembagaan pertanian Indonesia, baik formal maupun informal, harus berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan produksi dan pendapatan, serta kesejahteraan petani. Namun kegiatannya belum maksimal yang disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi petani dalam mengakses pelayanan lembaga pertanian yaitu lembaga konsultasi, lembaga penelitian, lembaga pelatihan dan lembaga pendidikan yang ada, termasuk akses pemasaran. Akibatnya, produktivitas pertanian dan pendapatan petani relatif rendah. Situasi ini disebabkan oleh peran yang tidak terkoordinasi dengan baik antara lembaga pendidikan, pusat penelitian dan konsultasi. Oleh karena itu, diperlukan kelembagaan pertanian yang mampu memberdayakan petani pada posisi tawar yang tinggi. Dalam hal ini, lembaga-lembaga pertanian dapat memberikan jawaban atas permasalahan di atas. Penguatan daya tawar petani melalui kelembagaan merupakan keharusan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan bagi petani agar berdaya saing di bidang pertanian dan meningkatkan kesejahteraannya [4]. Disamping itu, sudah menjadi keharusan bagi petani untuk meningkatkan taraf hidup, harkat dan martabatnya. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran kelembagaan petani sangat penting, sehingga kelembagaan petani apabila dapat berdaya guna dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan petani dan secara langsung berkontribusi terhadap pembangunan pertanian [5].

Kelompok tani dibentuk untuk pengembangan, peningkatan dan kesejahteraan petani, yang diharapkan dapat berperan sebagai wadah yang dapat mendorong petani sebagai anggotanya untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatannya untuk pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian melalui kelompok tani merupakan suatu upaya yaitu mendongkrak petani yang banyak dan pedesaan yang tersebar dan luas, sehingga dalam pengembangan diharapkan pelatihan kelompok dapat memperluas wawasan dan visi, bekerja sama memecahkan dan mengubah citra pertanian saat ini menjadi pertanian masa depan [6].

Komunitas Estate Padi (KEP) dibangun dalam rangka meningkatkan efisiensi usahatani, pendapatan serta kesejahteraan petani. Melalui KEP sistem produksi padi yang modern, mekanisasi, aplikasi *best practice* yang presisi, terkontrol, dan berkelanjutan (*sustain*) dapat tercapai. Dengan dibangunnya KEP diharapkan berdiri perusahaan kolektif usahatani padi kawasan berbadan hukum milik petani berskala kecil yang dikelola secara profesional [7]. Desa Sungai Dua yang berada di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu desa yang akan dibentuk Komunitas Estate Padi (KEP). Lembaga pendidikan dalam hal ini Institut Pertanian Bogor (IPB) yang bermitra dengan Perguruan Tinggi salah satunya dengan Universitas Sumatera Selatan (USS) yang diharapkan berperan dalam proses pelaksanaan program komunitas ini. Berdasarkan latar

belakang diatas, peneliti ini akan menganalisis respon petani padi rawa lebak terhadap rencana pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Sungai Dua merupakan daerah yang akan di bentuk Komunitas Estate Padi (KEP) pada lahan laborarotium pertanian fakultas pertanian Universitas Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dilakukan secara langsung (*observasi*) ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara kepada petani. Metode penarikan contoh yang digunakan secara sensus. Metode sensus ini merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi [8]. Jumlah sampel petani yang diambil sebanyak 30 orang. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dengan metode wawancara kepada responden. Wawancara dituntun dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari beberapa pustaka, sumber-sumber lain yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian. Untuk tujuan pertama mendeskripsikan pelaksanaan rencana pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin kepada kepada petani dengan cara penjelasan secara deskriptif mendalam (*Indepts Study*) dari data primer dan data sekunder. Data yang dimaksud meliputi konsep dasar, tujuan, manfaat dan keunggulan terhadap pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP). Untuk tujuan kedua, responden diberikan beberapa pertanyaan mengenai respon petani terhadap rencana pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) yang berdasarkan respon kognitif, afektif dan konatif. Masing-masing pertanyaan memiliki nilai/skor dari 1 sampai 5. Dimana 1 bernilai Sangat Tidak Setuju, 2 bernilai Tidak Setuju, 3 bernilai Netral, 4 bernilai Setuju dan 5 bernilai Sangat Setuju. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (Skala Likert) sehingga memudahkan dan memungkinkan perbandingan yang akan dianalisis. Selanjutnya jawaban responden dikategorikan dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Rumus yang dipakai untuk membuat interval kelas adalah sebagai berikut [9]:

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Dimana:

$$NR = \text{Nilai Range}$$

$$PI = \text{Panjang Interval}$$

$$NST = \text{Nilai Skor Tertinggi}$$

$$JIK = \text{Jumlah Interval Kelas}$$

$$NSR = \text{Nilai Skor Terendah}$$

Tabel 1. Nilai interval kelas untuk jumlah skor dari seluruh paramater pengukuran

No	Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Interval Kelas (per indikator)	Interval Kelas (per pertanyaan)	Kriteria
1	$88,20 \leq x \leq 105,00$	$29,40 \leq x \leq 35,00$	$4,20 \leq x < 5,00$	Sangat Setuju
2	$71,40 \leq x < 88,20$	$23,80 \leq x < 29,40$	$3,40 \leq x < 4,20$	Setuju
3	$54,60 \leq x < 71,40$	$18,20 \leq x < 23,80$	$2,60 \leq x < 3,40$	Ragu-Ragu
4	$37,80 \leq x < 54,60$	$12,60 \leq x < 18,20$	$1,80 \leq x < 2,60$	Tidak Setuju
5	$21,00 \leq x < 37,80$	$7,00 \leq x < 12,60$	$1,00 \leq x < 1,80$	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Data Olah, 2022

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pelaksanaan Rencana Pembentukan Komunitas Estate Padi

Secara konseptual peran kelembagaan seperti kelompok tani lebih merupakan suatu gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggotanya. Kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pengolahan hasil pasca panen, dan sebagainya. Pemilihan kegiatan dari kelembagaan ini sangat tergantung pada kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani, sehingga dapat merupakan faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana tiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesar-besarnya dari terbentuknya kelembagaan tersebut.

Pelaksanaan rencana pembentukan kelembagaan komunitas estate padi salah satunya dalam upaya mengatasi masalah tingkat petani. Dalam pengembangan usahatani, kelembagaan petani meliputi kelembagaan pada subsistem hilir atau kelembagaan produksi, kelembagaan pada subsistem usaha tani atau produksi, kelembagaan pada subsistem hilir, dan kelembagaan pada subsistem jasa penunjang [10]. Kelembagaan petani secara tidak langsung diharapkan mampu membangun hubungan sinergis dengan sektor lain sehingga secara sinergis dapat mendukung pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk meningkatkan pendampingan usahatani dan pengembangan ekonomi daerah. Namun, keberadaan kelembagaan petani tidak berperan optimal [11].

Kelembagaan merupakan keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar. Suatu kelembagaan pertanian dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan petani sehingga lembaga mempunyai fungsi. Kelembagaan merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, perlu upaya penguatan kelembagaan pedesaan, agar kelembagaan tersebut dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang semakin kompleks yang dihadapi petani. Penguatan kelembagaan petani dapat menjamin kesinambungan atau kesinambungan dalam upaya membekali petani dengan pengetahuan teknis atau teknologi serta mempersiapkan petani untuk bersaing dalam struktur ekonomi yang lebih terbuka. Kerjasama petani dalam kelembagaan dapat mendorong penggunaan sumber daya yang lebih efisien [12]. Secara lebih spesifik, ada yang menjelaskan bahwa peran kelembagaan petani, antara lain: 1) tugas antar organisasi atau tugas organisasi dimaksudkan sebagai mediator antara masyarakat dan negara; 2) alokasi sumber daya atau penunjukan sumber daya, termasuk mobilisasi dan pengelolaan sumber daya lokal untuk mencapai tujuan masyarakat; 3) kewajiban pelayanan atau tugas pelayanan, termasuk permintaan pelayanan, yang menggambarkan koordinasi permintaan atau tujuan pembangunan masyarakat setempat; dan 4) tugas-tugas ekstra-organisasi atau antar-organisasi yang memerlukan permintaan lokal kepada birokrasi atau organisasi non-masyarakat untuk intervensi eksternal [13]. Agar peran kelembagaan petani dapat optimal, hendaknya dilandasi dengan pemanfaatan potensi sumberdaya manusia lokal, sumberdaya kelembagaan lokal, sumberdaya fisik lokal dan sumberdaya alam daerah [14]. Dengan demikian, penguatan kelembagaan mendorong kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Kesejahteraan erat kaitannya dengan kebutuhan dasar individu atau keluarga dalam hal kecukupan dan kualitas pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya.

Keberadaan kelembagaan petani didasarkan atas kerjasama yang dapat dilakukan oleh petani dalam mengelola sumberdaya pertanian, antara lain: (a) pemrosesan (*processing*), agar lebih cepat, efisien dan murah; (b) pemasaran (*marketing*), akan meyakinkan pembeli atas kualitas dan meningkatkan posisi tawar petani; (c) pembelian (*buying*), agar mendapatkan harga lebih murah; (d) pemakaian alat-alat pertanian (*machine*

*sharing*), akan menurunkan biaya atas pembelian alat tersebut; (e) kerjasama pelayanan (*cooperative services*), untuk menyediakan pelayanan untuk kepentingan bersama sehingga meningkatkan kesejahteraan anggota; (f) bank kerjasama (*co-operative bank*); (g) kerjasama usahatani (*co-operative farming*), akan diperoleh keuntungan lebih tinggi dan keseragaman produk yang dihasilkan; dan (h) kerjasa multitujuan (*multi-purpose co-operatives*), yang dikembangkan sesuai minat yang sama dari petani. Kegiatan bersama (*group action atau cooperation*) oleh para petani sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian. Aktivitas bersama sangat diperlukan apabila dengan kebersamaan dilakukan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Kelembagaan petani dalam melaksanakan perannya memerlukan pengorganisasian dengan ketrampilan-ketrampilan khusus untuk memberikan dorongan dan bantuan secara sistematis. Secara ideal, pengembangan kapasitas kelembagaan petani dilakukan melalui pendekatan *self-help* (membantu diri sendiri). Pendekatan yang berorientasi proses, membantu masyarakat dalam belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Penyuluhan didasarkan premis bahwa masyarakat dapat, akan, dan seharusnya bersama-sama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan komitmen masyarakat untuk membantu dirinya sendiri, tanpa komitmen dalam kelembagaan akan terjadi kesenjangan kapasitas untuk mencapai efektivitas kegiatan. Dalam kelembagaan petani, perlu ada penumbuhan kesadaran bagi petani tentang pengaruh luar yang membatasi usahanya, serta identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang timbul akibat pengaruh tersebut untuk selanjutnya menentukan pemenuhannya.

Komunitas Estate Padi (KEP) dibentuk oleh petani berskala kecil dalam suatu hamparan di suatu kawasan dengan menganut prinsip sinergi, konsolidasi, kebersamaan, dan berkelanjutan. Satu unit KEP terdiri atas 101 hektar [(di Pulau Jawa) (100 ha produksi konsumsi, dan satu ha produksi benih)] atau 303 hektar [(di Luar pulau Jawa) (300 ha produksi konsumsi dan tiga ha produksi benih)] areal sawah dengan diterapkan empat strategi utama untuk mencapai satu visi yaitu petani berdaulat. Empat strategi utama yang diterapkan dalam KEP sebagai berikut: 1) melaksanakan program untuk mencapai visi usaha bersama; 2) membangun dan mengembangkan usaha kolektif dalam satu manajemen untuk komoditas padi dan usaha sampingan; 3) mengoptimalkan penggunaan hasil samping pertanian dan non pertanian untuk direkayasa menjadi produk bernilai ekonomi dan sumber energi terbarukan, 4) mengikuti petunjuk berbisnis kolektif sesuai arahan para pakar [7].

Seluruh petani dalam kawasan KEP tetap bekerja di lahan miliknya masing-masing seperti yang dilakukan selama ini. Lahan yang diusahakan dapat berupa milik sendiri atau sewa. Dalam pelaksanaannya KEP bersinergi dengan kelembagaan yang lain guna mendukung kelancaran jalannya manajemen KEP. Kelembagaan yang terlibat seperti 1) Pemerintah dan lembaga terkait, 2) Perguruan tinggi, 3) Bank, 4) Rice Mill Unit (RMU), dan 5) Pasar. KEP pada awalnya akan mengembangkan usaha beras. Setelah usaha beras berjalan dengan baik, KEP dapat mengembangkan usaha lain tidak hanya beras melainkan juga usaha produksi benih, penyediaan sarana produksi, usaha pupuk organik, usaha jasa bengkel Alsln, usaha pengelolaan jasa Alsln (UPJA), dan usaha sampingan lainnya [7]. Akan tetapi, dalam mewujudkan program tersebut diperlukan pendampingan yang dilakukan kepada petani yang telah bergabung di Komunitas Estat Padi (KEP). Pendampingan akan dilakukan oleh para pakar atau ahli dibidang masing-masing. Penyampaian materi seperti mengenai kelembagaan, produksi, manajemen usaha, pengendalian organisme pengganggu tanaman, produksi benih, pemasaran serta manual penanganan limbah. Bukan hanya dalam memberikan ilmu atau teori kepada petani, praktik lapangan perlu dilakukan secara intens guna menyakinkan petani bahwa informasi yang diterima sesuai apa yang diinginkan baik dilakukan di lahan ataupun melakukan kunjungan ke pertanian yang sudah maju (*studi banding*). Disamping itu, keinginan petani untuk bergabung di KEP salah satunya di permudah dalam berusahatani padi. Pelaksanaan akan pendirian KEP melalui deklarasi (berbadan hukum), dan inventarisasi data petani secara lengkap. Pada akhirnya, Komunitas Estate Padi (KEP) yang dibentuk oleh IPB University dengan melakukan proses pembelajaran secara berkelanjutan (*knowledge transfer*) kepada petani padi tentang

berbagai aspek teknis dan nonteknis usahatani padi serta usaha sampingan melandasi terwujudnya perusahaan kolektif dalam satu manajemen yang dikelola oleh Forum Perwakilan Petani Pemilik dan Penggarap Lahan (FP4L) dibantu oleh seorang manajer dalam rangka meningkatkan efisiensi, pendapatan serta kesejahteraan.

### Respon Petani Terhadap Rencana Pembentukan Komunitas Estate Padi

Respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Respon atau tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian maka akan ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri.

Respon petani terhadap rencana pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) dilihat dari 3 indikator. Indikator pertama yaitu Kognitif (pengetahuan responden), indikator kedua yaitu afektif (emosional responden), dan indikator ketiga yaitu konatif (kecenderungan berperilaku responden/psikomotorik). Untuk melihat rata-rata skor respon petani terhadap pembentukan KEP dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Respon Petani Terhadap Pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP)

No	Komponen Indikator	Skor Rata-Rata	Kriteria
1	Kognitif	29,17	Setuju
2	Afektif	26,13	Setuju
3	Konatif	27,10	Setuju
	Rata-rata	82,40	Setuju

Sumber: Data Olah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa respon petani terhadap pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) pada indikator kognitif memperoleh skor rata-rata sebesar 29,17 dengan kriteria setuju, untuk indikator afektif memperoleh skor rata-rata sebesar 26,13 dengan kriteria setuju, dan indikator konatif memperoleh skor rata-rata sebesar 27,10 dengan kriteria setuju. Melihat dari ketiga indikator (kognitif, afektif dan konatif) dapat diperoleh jumlah skor rata-rata sebesar 82,40 dengan kriteria setuju, artinya bahwa respon petani terhadap 3 indikator tersebut setuju atau cukup memahami dengan konsep pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) seperti konsep dasar, tujuan pembentukan, manfaat pembentukan, dan keunggulan pembentukannya.

### Kognitif

Kognitif yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak (petani). Untuk melihat rata-rata skor petani terhadap pembentukan KEP pada indikator kognitif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor Petani Terhadap Pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) pada Indikator Kognitif

No	Komponen Pertanyaan	Skor rata-rata	Kriteria
1	Komunitas estate padi dibentuk untuk membantu petani dalam berusahatani padi (manajemen bisnis kelompok)	4,00	Setuju
2	Komunitas estate padi bertujuan untuk menghasilkan beras dengan mutu yang baik dan harga yang wajar dalam rangka kedaulatan pangan	4,47	Sangat Setuju
3	Komunitas estate padi bertujuan dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha pada usaha sampingan petani padi dan memperkuat sistem pemasaran dari usaha sampingan petani padi	4,13	Setuju
4	Komunitas estate padi bermanfaat dalam memperoleh beragam ilmu dan teknologi di bidang pertanian sehingga cerdas dan terampil dalam mengelola usahatani padi dan usaha sampingan lainnya	4,17	Setuju
5	Komunitas estate padi bermanfaat dalam meningkatkan kebersamaan bagi petani karena adanya kegiatan ekonomi yang menguntungkan bagi semua petani	3,97	Setuju
6	Komunitas estate padi bermanfaat dalam bekerja sama atau bermitra dengan pemerintah dan atau pihak lain untuk mengembangkan bidang pertanian dalam rangka peningkatan produktivitas yg mendukung semua program	4,33	Sangat Setuju
7	Komunitas estate padi bisa meningkatkan efisiensi manajemen dan usaha sehingga usaha lebih menguntungkan dan menyejahterakan	4,10	Setuju
Rata-Rata		29,17	Setuju

Sumber: Data Olah, 2022

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa jumlah skor rata-rata pada indikator kognitif sebesar 29,17 dengan kriteria setuju. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan atau informasi mengenai pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) petani sudah cukup mengetahui. Hal ini terjadi karena dari tim IPB University pernah datang ke lokasi lapangan dan memberikan penyuluhan mengenai pentingnya KEP yang akan dibentuk. Kriteria sangat setuju ada 2, yaitu komunitas estate padi bertujuan untuk menghasilkan beras dengan mutu yang baik dan harga yang wajar dalam rangka kedaulatan pangan dengan skor 4,47, dan Komunitas estate padi bermanfaat dalam bekerja sama atau bermitra dengan pemerintah dan atau pihak lain untuk mengembangkan bidang pertanian dalam rangka peningkatan produktivitas yg mendukung semua program dengan skor 4,10. Sedangkan sisanya dengan kriteria setuju ada 5. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan petani untuk dibentuknya KEP dalam meningkatkan perekonomian atau kesejahteraan keluarga petani serta mengembangkan keterampilan berwirausaha pada usaha sampingan petani padi dan memperkuat sistem pemasaran yang dilakukan.

### Afektif

Afektif yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Untuk melihat rata-rata skor petani terhadap pembentukan KEP pada indikator afektif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Skor Petani Terhadap Pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) pada Indikator Afektif

No	Komponen Pertanyaan	Skor rata-rata	Kriteria
1	Saya senang belajar bisnis dibidang pertanian	3,60	Setuju
2	Saya berusaha menghasilkan beras dengan mutu yang baik dan menjualnya dengan harga yang wajar	3,30	Ragu-Ragu
3	Saya senang belajar tentang pengembangan keterampilan berwirausaha dan pemasaran	3,20	Ragu-Ragu
4	Saya senang mempelajari ilmu teknologi, manajemen dan pemasaran dilakukan secara praktis dalam berusahatani ataupun diluar usahatani	3,50	Setuju
5	Saya selalu bersemangat dalam kebersamaan berusahatani	4,30	Sangat Setuju
6	Saya senang jika bermitra dengan pemerintah dan atau pihak lain untuk meningkatkan produktivitas bidang pertanian dan non pertanian	3,87	Setuju
7	Saya berusaha untuk meningkatkan hasil produksi sehingga lebih menguntungkan dan menyejahterakan	4,37	Sangat Setuju
Rata-Rata		26,13	Setuju

Sumber: Data Olah, 2022

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah skor rata-rata pada indikator afektif sebesar 26,13 dengan kriteria setuju. Ini menunjukkan bahwa jawaban atau respon petani yang diberikan terhadap beberapa pertanyaan (rangsangan dari luar) terhadap pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) petani sudah memberikan reaksi yang positif atau setuju atau dalam hal ini kepuasan petani alam menjawab beberapa pertanyaan (rangsangan dari luar). Indikator afektif memiliki beragam jawaban. Dimana kriteria sangat setuju ada 2, yaitu saya (petani) selalu bersemangat dalam kebersamaan berusahatani dengan skor rata-rata sebesar 4,30, dan saya (petani) berusaha untuk meningkatkan hasil produksi sehingga lebih menguntungkan dan menyejahterakan. Kriteria setuju ada 3 dan sisanya dengan kriteria ragu-ragu ada 2. Hal ini menunjukkan masih ada keragu-raguan petani mengenai produktivitas beras yang dihasilkan, pengembangan berwirausaha dan pemasaran yang masih sering menjadi permasalahan bagi petani padi. Maka, adanya KEP diharapkan permasalahan yang dihadapi bisa teratasi karena petani akan di dampingi mengenai teknik ataupun non teknik dalam berusahatani padi.

### Konatif

Konatif (psikomotorik) yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan. Untuk melihat rata-rata skor petani terhadap pembentukan KEP pada indikator konatif dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Skor Petani Terhadap Pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) pada Indikator Konatif

No	Komponen Pertanyaan	Skor rata-rata	Kriteria
1	Berbisnis dibidang pertanian memiliki keuntungan yang menjanjikan	3,57	Setuju
2	Pelatihan akan membuat saya lebih mandiri dalam memproduksi padi/beras	4,33	Sangat Setuju
3	Saya akan meningkatkan kualitas padi dan menjualnya dengan harga yang wajar	3,77	Setuju
4	Adanya pendampingan memudahkan saya dalam berusahatani	4,03	Setuju
5	Pengontrolan hasil produksi membuat saya berkomitmen untuk meningkatkan kualitas di musim tanam selanjutnya	3,70	Setuju
6	Pengontrolan hasil penjualan oleh pihak mitra akan membuat saya lebih berani untuk meningkatkan penjualan beras	3,33	Ragu-Ragu
7	Saya menginginkan dalam upaya meningkatkan hasil produksi sehingga lebih menguntungkan dan menyejahterakan	4,37	Sangat Setuju
Rata-Rata		27,10	Setuju

Sumber: Data Olah, 2022

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah skor rata-rata pada indikator konatif sebesar 27,10 dengan kriteria setuju. Ini menunjukkan bahwa kemampuan petani untuk menempatkan dirinya atau kesiapan terbentuknya Komunitas Estate Padi (KEP) sudah memberikan reaksi atau rangsangan yang positif atau setuju. Kriteria sangat setuju ada 2, yaitu pelatihan akan membuat saya (petani) lebih mandiri dalam memproduksi padi/beras dengan skor rata-rata sebesar 4,33, dan saya (petani) menginginkan dalam upaya meningkatkan hasil produksi sehingga lebih menguntungkan dan menyejahterakan dengan skor rata-rata sebesar 4,37. Kriteria setuju ada 4, dan terdapat 1 dengan kriteria ragu-ragu, yaitu pengontrolan hasil penjualan oleh pihak mitra akan membuat saya (petani) lebih berani untuk meningkatkan penjualan beras. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada keragu-raguan petani dikarenakan keterbatasan akan lahan untuk memproduksi lebih banyak dan sistem kepercayaan (*trust*) yang dijalin belum sepenuhnya petani mempercayainya. Sehingga, peran KEP sangat dibutuhkan agar petani memahami akan pentingnya bermitra dalam berusahatani padi dan mampu membuat petani bisa berwirausaha pada usaha sampingan petani padi.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan rencana pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) merupakan kelembagaan yang dibentuk untuk membantu para petani dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi serta dilakukannya pendampingan oleh para ahli atau pakar baik dari Perguruan Tinggi atau instansi lainnya. Sehingga petani diharapkan makin cerdas dan peningkatan kesejahteraan petani serta produksi padi semakin meningkat dengan mutu yang baik dan harga yang wajar.

2. Respon petani terhadap rencana pembentukan Komunitas Estate Padi (KEP) dilihat dari 3 indikator yaitu kognitif dengan skor rata-rata sebesar 29,17 dengan kriteria setuju, afektif dengan skor rata-rata sebesar 26,13 dengan kriteria setuju, dan konatif dengan skor rata-rata sebesar 27,10 dengan kriteria setuju.

### Saran

Adapun beberapa rekomendasi atau saran yang diberi, sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan untuk memperkuat kelembagaan seperti Komunitas Estate Padi (KEP) harus dilakukan pendampingan secara intensif, baik berupa teori ataupun praktik lapangan.
2. Perlunya mitra (kerjasama yang dibangun oleh kelembagaan petani (KEP) dengan lembaga lain) dalam pengembangannya dengan harapan berdampak terhadap kemandirian dan kesejahteraan petani.
3. Perlunya monitoring yang dilakukan agar Komunitas Estate Padi (KEP) bisa berjalan atau berlangsung dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mu'in, Indiando. 2004. *Pengetahuan Sosial Geografi*. Cetakan I. Yogyakarta: LP3ES Indonesia
- [2] Nainggolan, Kaman, Mukti, I, Erdiman. 2014. *Teknologi Melipatgandakan Produksi Padi Nasional*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [3] Nawawi, Hadari. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Gajah Mada University Press, cetakan kedua, Yogyakarta.
- [4] Suhud, 2005. *Peran Koperasi sebagai Kelembagaan Agribisnis dalam Peningkatan Posisi Tawar Petani*.
- [5] Anantanyu, Sapja. 2011. *Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya*. *Sepa*. VII (2): 109-190.
- [6] Suradisastra, K. 2008. *Strategi Pemberdayaan Kelambagaan Petani*. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 26 No. 2, Desember 2008: 82 - 91.
- [7] Surahman, Memen. 2019. *Komunitas Estat Padi (KEP)*. IPB Press. Bogor: Indonesia.
- [8] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- [9] Hasan, I. 1999. *Pokok-pokok Materi Statistik 1*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [10] Husnah, Nurdiah, dkk. 2014. *Keragaan Kelembagaan dalam Agribisnis Gula di Sulawesi Selatan*. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 6 (1), April 2014.
- [11] Yuniati, Sri. D.Susiolo. F. Albayumi. *Prosiding Seminat Nasional dan Call for Paper Ekonommi dan Bisnis (Snaper-EBBIS 2017)-Jember, 27-28 Oktober 2017*. hal. 498-505. ISBN: 978-602-5617-01-0

- [12] Listyati, D., Wahyudi A., dan Hasibuan A.M. 2014. "*Penguatan Kelembagaan untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani dalam Sistem Pemasaran Kakao*" J. TIDP 1(1), 15-28.
- [13] Anantanyu, S. 2009. *Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah)*. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- [14] Subiyono. 2014. *Sumbangan Pemikiran Menggapai Kejayaan Industri Gula Nasional*. Surabaya: PTPN X